



## **A. Pendidikan dan Sejarah**

Terlepas ada tidaknya unsur romantisme sejarah, bahwa masa depan merupakan fungsi dari masa lampau dan masa kini. Ini pertanda bahwa rentangan sejarah apa pun tidak bersifat linier. Dalam hal-hal tertentu, terkadang mengharuskan terjadinya pengulangan-pengulangan terhadap unsur-unsur tertentu dari apa yang disebut kekayaan masa lalu, untuk kemudian diekspresikan dan dimanifestasikan kembali di masa depan. Jika kita tarik tentang konteks sejarah perjalanan umat Islam, khususnya pada dimensi intelektual dan pendidikan masa depan, bisa saja digantungkan pada suasana perjalanan dan pergumulan intelektual di masa lalunya. Ini berarti bahwa agenda membangun masa depan umat Islam memerlukan analisis kritis terhadap khazanah-khazanah pengetahuan dan intelektual masa lalu dan refleksi kritis atas perjalanannya di masa kini.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia, karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan karena pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira pada abad ke-19 sebelum adanya ilmu pendidikan manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi, dan kebijaksanaan.

## **B. Manusia Makhluk Sosial**

Dalam perkembangan manusia, manusia mengalami perkembangan yang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga manusia berkembang secara variatif, ada yang berkembang sesuai dengan fitrahnya sehingga mampu menjadi manusia seutuhnya, di sisi lain juga terdapat manusia yang melenceng dari fitrahnya dan justru menuruti hawa nafsunya. Manusia diciptakan di muka bumi ini adalah untuk mengemban amanah Allah sebagai Abdullah dan Kholifatullah, yang dapat dipandang sebagai presentasi perjanjian primordial antara manusia dengan Allah.

Secara sempit manusia sebagai hamba Allah (Abdullah) hanya mengacu pada tugas-tugas yang diberikan dalam rangka sebagai hamba Allah. Amanah sebagai Abdullah tercermin dalam dialog antara Allah dengan ruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-A'rof ayat 172:

*"... bukankah aku ini Tuhanmu? Kemudian ruh manusia menjawab: benar kami telah menyaksikan."*

Sedangkan amanah sebagai khalifah tercermin dalam sebuah peristiwa ketika Allah menawari sebuah amanah kepada makhluk-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 72:

*“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah pada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanah itu dan mereka khawatir mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu adalah dholim dan bodoh.”*

Supaya manusia dapat melaksanakan dan mempertanggungjawabkan amanah Allah tersebut, maka manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Manusia terdiri dari dua substansi, yaitu: 1. substansi jasad/materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dan dalam pertumbuhannya dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (hukum alam). 2. substansi *immaterial*/nonjasad, yaitu peniupan ruh (ciptaan Allah) ke dalam diri manusia. Terkait dengan ini manusia sering disebut dwitunggal yang terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah.

Terkait dengan perkembangan manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia saling bertukar pengalaman sehingga manusia yang sebelumnya tidak tahu kemudian menjadi tahu. Proses saling membantu ini pada awalnya dilakukan secara kurang terencana dan terprogram. Hal inilah yang mengilhami lahirnya pendidikan.

### **C. Manusia dan Pendidikan**

Pendidikan moral atau nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan

memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut. Lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghapalkan, dan mengucapkannya. Perbincangan pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final. Karena pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual dibicarakan pada setiap ruang dan waktu yang tidak sama dan bahkan berbeda sama sekali. Oleh karenanya pendidikan harus senantiasa relevan dengan kontinuitas perubahan. Dan ini merupakan landasan epistemologis dan prinsip-prinsip umum pendidikan Islam (Khoiron Rosyadi: 2004).

Persoalan pendidikan pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori maupun konsep operasionalnya. Problem-problem yang dihadapi oleh manusia sering dicari pemecahannya dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, mungkin orang akan mempertanyakan konsep filosofisnya yang melandasi sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan atau mungkin juga konsep-konsep operasional ditinjau dan diperbaharui agar tetap relevan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia.

Adanya perubahan sosial yang sangat cepat, proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik universal dan kesenjangan ekonomi yang semakin meluas, serta pergeseran nilai kemanusiaan yang fundamental dalam pelibatan masyarakat komunal, mau tidak mau memaksa dunia pendidikan harus mengantisipasi sejumlah pergeseran nilai yang terjadi. Karena pendidikan harus sejalan dan tunduk pada perubahan yang diinginkan.

Dalam proses pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara pandang manusia. Cara pandang yang berbeda akan berimplikasi pada berbedanya cara mendidik

manusia. Manakala manusia dipandang sebagai makhluk yang condong pada kesenangan (hedonis) misalnya, menjadi sistem nilai yang dianut, maka pendidikan akan mengarah kepada bagaimana membantu manusia memperoleh kesenangan- kesenangan tersebut, sebaliknya jika manusia dipandang sebagai *abdullah* (hamba Allah) maka pendidikan akan mengarah kepada bagaimana membantu manusia untuk memperoleh ketenangan hati dan mengacu pada kebahagiaan akhirat. Cara memahami konsep pendidikan yang salah akan berakibat pada cara mendidik yang salah pula.

#### **D. Perkembangan Pendidikan**

Pengembangan keilmuan merupakan dimensi yang penting dalam proses pembangunan, baik pembangunan lahiriah maupun batiniah (*spiritual*). Oleh sebab itu, pengembangan keilmuan harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan secara sistematis dan rinci yang mengacu ke arah yang lebih baik.

Dewasa ini manusia sedang menghadapi perubahan yang begitu cepat yang timbul sebagai dampak dari kewajiban ilmu pengetahuan. Apalagi jika didasarkan pada asumsi bahwa segala problem itu berpangkal dari suatu penerapan konsep pendidikan yang merangsang serta mendorong progresivitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terkendali.

Pendidikan sering disebut ilmu normatif. Konsep normatif sering terekspresikan salah. Menjadi pernyataan harapan atau saran. Ilmu normatif tidak ingin sekedar mendeskripsikan atau menjelaskan, melainkan memberitahukan perlu dan harusnya mencapai suatu yang ideal atau untuk mencapai sesuatu yang dilihat atau diuji dari nilai hidup yang baik.

Pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang penting. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan peserta didik berkompeten dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan wadah dan sistem untuk memproses peserta didik dan menciptakannya sebagai pribadi yang unggul. Pengelola lembaga merupakan faktor utama yang melakukan usaha dalam memperbaiki mutu pendidikan di lembaganya. Apalagi lembaga pendidikan Islam dalam konteks globalisasi membutuhkan penanganan yang serius kerana di era sekarang terjadi kompetisi-kompetisi yang ketat untuk menciptakan kualitas pendidikan.

### **E. Problem Pendidikan Dalam Islam**

Di kalangan umat Islam juga muncul berbagai masalah kritis tentang pendidikan yang dengan sangat mendesak menuntut suatu pemecahan berupa terwujudnya suatu sistem pendidikan yang didasarkan atas konsep Islam. Salah satu solusi pemecahannya adalah pembenahan manajemen dalam pendidikan. Selain dari ekonomi, budaya, negara, maupun organisasi manajemen mempunyai peran penting untuk mengantarkan kemajuan pendidikan. Kalau manajemen negara mengejar kesuksesan pembangunannya sedangkan manajemen pendidikan mengejar kesuksesan perkembangan manusia melalui pelayanan-pelayanan pendidikan yang memadai.

Untuk meningkatkan mutu dari suatu pendidikan selain melalui peningkatan fasilitas belajar juga harus dilakukan dengan peningkatan manajemen. Dengan demikian manajemen dapat dijadikan resep dalam mengatasi masalah

dan kemudian mengembangkan lembaga pendidikan tersebut, dalam hal ini konteks lembaga pendidikan Islam.

Dalam pembahasan yang lebih lanjut tentang pendidikan Islam, banyak pakar yang membahas bagaimana konsep pendidikan Islam. Tetapi penulis tertarik oleh konsep pendidikan dari Al-Ghazali yang dituangkan dalam karyanya. Baik tentang kurikulum, tentang pendidik, dan peserta didik. Al-Ghazali selalu menyandarkan semua pendapatnya dengan dasar Al-Qur'an dan hadis. Kemudian terkadang juga dikuatkan dengan pendapat/hadis sahabat. Contoh yang didasarkan pada hadis yaitu tentang wajibnya mencari ilmu, Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al Din* merujuk pada hadis Nabi saw. Mencari ilmu wajib atas setiap muslim. Karena dengan ilmu orang bisa mengetahui tentang rukun Islam dan bagaimana cara melaksanakannya, tanpa ilmu orang tidak mungkin bisa tahu tata cara mengerjakan sesuatu yang diperintahkan (dalam hal ini ibadah).

Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al Din* dan *Bidayat al- Hidayah* memosisikan ilmu itu pada posisi yang pertama (bab awal), di situ disebutkan bahwa sebaiknya dalam melakukan sesuatu itu didasari oleh ilmu, ini menandakan bahwa ilmu itu sesuatu yang penting dan harus ditempuh terlebih dahulu. Karena menurutnya datangnya petunjuk itu melalui ilmu terlebih dahulu.

Arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan dunia akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya. Hal ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid.

## F. Menuntut Ilmu Menurut Al-Ghazali

Mencari ilmu itu menurut Al-Ghazali harus bersih hatinya dari sifat-sifat yang tercela, agar dalam rangka belajarnya pencari ilmu itu tenang sehingga ilmunya itu mudah untuk diterima. Dilihat dari niatannya dalam mencari ilmu Al-Ghazali mengategorikan tentang orang mencari ilmu itu menjadi tiga:

1. Orang yang mencari ilmu untuk bekal di akhirat.  
Dalam hal ini pencari ilmu tidak pernah mempunyai niat untuk yang lain, ia hanya semata-mata mencari keridhoan Allah serta mencari kebahagiaan akhirat. Maka baginya termasuk golongan orang-orang yang beruntung.
2. Orang yang mencari ilmu supaya dengan ilmu tersebut ia mendapatkan derajat, pangkat, dan harta. Orang yang mencari ilmu dengan mempunyai niat seperti itu maka ia termasuk apes karena jeleknya niat tersebut, dan dikhawatirkan ia termasuk *su'ul khotimah* jika ia mati sebelum bertobat, tetapi jika ia mati sesudah tobat dan ia tahu bahwa hal-hal yang diniatkan itu bisa merusak amal kemudian ia menyesalinya, maka ia termasuk orang yang masih beruntung.
3. Orang yang mencari ilmu dan ia terkalahkan dengan hawa nafsunya. Ilmunya digunakan untuk memperbanyak harta, untuk sombong-sombongan, dan tinggi-tingginnan derajat, jabatan, serta kemuliaan, serta banyak orang yang mengikutinya. Golongan ini termasuk golongan orang-orang yang rusak dan termasuk orang yang tertipu. Golongan ini termasuk golongan yang terputus pintu tobatnya karena

ia mengira sesuatu yang ia kerjakan itu termasuk bagus-bagusnya amal karena banyak yang telah mengikutinya.

Ketika asas-asas yang digunakan walau berasal dari bidang-bidang ilmu lain yang diadopsi sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, maka hasilnya juga tidak boleh bertentangan dengan apa yang seharusnya diajarkan menurut ajaran agama. Dan apa yang seharusnya diajarkan dalam bidang-bidang lain harus tidak bertentangan. Karena asas-asas dasarnya dipadukkan antara satu dengan yang lain, maka pendidikan Islam dapat dinyatakan terpadu.

Dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikannya menurut Al-Ghazali tidak harus melalui suatu institusi karena menurut Al-Ghazali guru bisa siapa saja, menurutnya bertanya kepada seseorang tentang suatu hal yang berhubungan dengan ilmu, itu juga termasuk guru.

## **G. Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikan Islam**

Al-Ghazali adalah ulama besar yang sanggup menyusun kompromi antara syariat dan hakikat, atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik yang dari kalangan *syar'i* maupun dari kalangan para sufi. Beliau sanggup mengikat tasawuf dengan dalil-dalil wahyu baik ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Atas dasar itulah Al-Ghazali disebut *hujjatul Islam*. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar pembela Islam (*hujjat al-Islam*), hiasan agama (*Zainuddin*), samudra yang menghanyutkan (*bahrin mughriq*), dan pembaharu agama. Gelar ini didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan

dalam mempertahankan ajaran agama dari berbagai serangan.

Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh sebab itu menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mengarahkan kepada tujuan yang jelas.

Tujuan dari mencari ilmu menurut Al-Ghazali tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dan salah satu dari metode penyampaian ilmu adalah pengajaran. Pendidikan merupakan satu-satunya keutamaan, menyangkut harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Di sini seakan Al-Ghazali menyatakan bahwa kemajuan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu adalah rangking pertama dalam ibadah. Di samping itu, terkesan kuat bahwa manusia, menurut Al-Ghazali dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Kesan itu lebih diperkuat lagi dengan menjadikan tema ilmu dan pendidikan